

TRANSFORMASI BUDAYA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH GENERASI Z: STUDI MAHASISWI REGULER UNIDA GONTOR

Quinta Az-Zahra Maharani A.¹, Tubagus Novalul Barokah²
quintaqiwi@gmail.com¹, tebevalul@gmail.com²
Universitas Darussalam Gontor

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi budaya komunikasi digital dalam pemanfaatan media sosial oleh Generasi Z, dengan fokus pada mahasiswi Universitas Darussalam Gontor. Latar belakang penelitian didasari oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mengubah cara generasi muda berinteraksi, khususnya melalui media sosial seperti TikTok. Generasi Z, sebagai digital native, cenderung mengekspresikan diri melalui komunikasi visual, spontan, dan informal, sehingga memunculkan pergeseran nilai, norma, dan gaya komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang partisipatif yang mempengaruhi pola interaksi, identitas, dan hubungan lintas budaya. Temuan ini menegaskan perlunya literasi digital serta kesadaran kritis dalam menghadapi dampak sosial-budaya dari komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan, pengasuhan, dan strategi komunikasi yang relevan dengan karakter Generasi Z.

Kata Kunci: Generasi Z, Komunikasi Digital, Media Sosial, Transformasi Budaya, Literasi Digital.

ABSTRACT

This study explores the transformation of digital communication culture through the use of social media by Generation Z, focusing on female students at Darussalam University of Gontor. The research is grounded in the rapid development of information and communication technology (ICT), which has significantly changed how young people interact, particularly through platforms such as TikTok. As digital natives, Generation Z tends to express themselves through visual, spontaneous, and informal communication, leading to a shift in values, norms, and communication styles. This research employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews and literature studies as data collection techniques. The findings reveal that social media serves not only as a communication tool but also as a participatory space that shapes interaction patterns, identity, and cross-cultural relationships. The study emphasizes the importance of digital literacy and critical awareness in addressing the socio-cultural impacts of digital communication. It is expected to enrich communication studies and provide practical contributions to education, parenting, and communication strategies relevant to the characteristics of Generation Z.

Keywords: Generation Z, Digital Communication, Social Media, Cultural Transformation, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, khususnya dalam konteks komunikasi sosial. Salah satu fenomena paling signifikan adalah pertumbuhan media sosial sebagai ruang interaksi digital. Media sosial seperti TikTok kini tidak hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan identitas, membangun komunitas, hingga membentuk opini publik. Dengan fitur algoritmik seperti For You Page (FYP), TikTok mendistribusikan konten berdasarkan preferensi pengguna, menjadikan komunikasi digital semakin personal dan luas

jangkauannya.¹

Generasi Z, yaitu mereka yang lahir sekitar tahun 1995 hingga awal 2010-an, adalah kelompok yang paling terdampak oleh transformasi ini. Disebut juga sebagai "pribumi digital", Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang telah terhubung secara digital sejak dini. Mereka menunjukkan kemampuan tinggi dalam menggunakan media sosial, mengakses informasi, dan berkomunikasi secara digital. Namun, preferensi mereka juga cenderung lebih nyaman menggunakan komunikasi non-verbal seperti emoji, stiker, GIF, dan meme, dibandingkan komunikasi langsung yang verbal.²

Transformasi budaya komunikasi ini tidak hanya mencakup media dan perangkat, tetapi juga nilai-nilai, norma, serta gaya berkomunikasi. Dalam praktik sehari-hari, Gen Z menunjukkan kecenderungan untuk lebih spontan, visual, dan informal dalam menyampaikan pesan. Tren dan gaya bahasa dari media sosial seperti TikTok bahkan diadopsi dalam kehidupan nyata, baik dalam bentuk istilah gaul, ekspresi emosional, maupun gestur tubuh. Hal ini menunjukkan pergeseran dari komunikasi berbasis teks dan tatap muka menuju komunikasi audiovisual yang cepat dan viral.³

Namun demikian, komunikasi digital juga membawa dampak sosial dan budaya yang kompleks. Di satu sisi, ia membuka peluang bagi interaksi lintas budaya yang lebih luas dan memperkuat toleransi. Di sisi lain, terdapat risiko seperti hilangnya kedalaman emosi dalam komunikasi antarpribadi, penyebaran informasi palsu, serta potensi melemahnya identitas budaya lokal akibat dominasi konten global. Hal ini mengharuskan adanya kesadaran dan literasi digital yang lebih kuat, terutama di kalangan pemuda.⁴

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, urgensi penelitian mengenai perubahan gaya komunikasi digital menjadi sangat penting. Generasi Z adalah kelompok yang akan mendominasi populasi produktif pada masa mendatang. Oleh sebab itu, penting untuk memetakan bagaimana mereka berkomunikasi, berinteraksi, serta menghadapi tantangan etika dan sosial dalam dunia digital. Penelitian tentang komunikasi digital di kalangan Gen Z tidak hanya membantu memahami dinamika sosial saat ini, tetapi juga berkontribusi dalam merancang kebijakan pendidikan dan sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman.⁵

¹ Sri Mega Hayatunlupus, *Transformasi Komunikasi Masyarakat Modern Melalui TikTok* (BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2025), hlm. 94–96.

² Muhammad Badri, *Pribumi Digital Moderat: Profil Kecakapan Komunikasi Digital Generasi Z* (Jurnal Komunikasi, 2022), hlm. 291–293.

³ Elrizfa Deviona & Syifa Syarifah Alamiyah, *Hiperrealitas dan Perubahan Gaya Komunikasi Gen Z pada TikTok* (JIIP, 2024), hlm. 13412–13413.

⁴ Farah Lutfiya Salsabila dkk., *Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya pada Generasi Z* (Indonesian Culture and Religion Issues, 2024), hlm. 2–3.

⁵ Sirajul Fuad Zisa dkk., *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital* (Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 2021), hlm. 69–72.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan secara kualitatif, dengan beragam pendekatan dan metode ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang berbeda pada setiap pembacanya, juga memberikan gambaran tentang media sosial lewat perbedaan cara pendekatan dan metode yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada penggambaran realitas sosial secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah memahami makna, proses, atau perspektif dari partisipan penelitian dalam konteks tertentu.

penulis lebih memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan di rasa pas dan cocok untuk menggunakan pendekatan ini dikarenakan, setiap mahasiswa unida tersendiri lebih memilih untuk menggunakan chat atau aplikasi maupun fitur online lainnya dibandingkan dengan obrolan tatap muka ataupun lainnya, sehingga pastinya setiap mahasiswa perseorangan dapat mengemukakan secara personal terhadap penulis agar bisa lebih memahami dan mengetahui sebab dan efek yang di dapat dari informan itu tersendiri.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena pendekatan ini paling sesuai untuk:

1. Menggali pengalaman subjektif para informan (mahasiswa UNIDA Gontor) dalam menggunakan media sosial, yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan data statistik atau angka.
2. Mendeskripsikan transformasi budaya komunikasi yang bersifat kompleks, dinamis, dan tidak terukur secara kuantitatif, seperti nilai, norma, atau pola interaksi dalam ranah digital.
3. Memahami makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap praktik komunikasi mereka di media sosial baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun interaksi online lainnya.
4. Memberikan gambaran yang lebih kaya dan kontekstual, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan detail-detail penting yang mungkin luput dalam pendekatan kuantitatif.
5. Mencerminkan konteks lokal dan latar belakang institusi (UNIDA Gontor), yang memiliki ciri khas budaya, nilai, dan sistem pendidikan yang turut membentuk cara generasi Z memaknai dan memanfaatkan media sosial.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana transformasi budaya komunikasi digital terbentuk, dijalankan, dan dirasakan oleh generasi Z dalam lingkungan kampus berbasis nilai-nilai Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Transformasi Budaya Komunikasi Digital

a) Pergeseran Media Utama: Dari Tatap Muka ke Media Digital

Mayoritas informan mengakui bahwa komunikasi sehari-hari saat ini lebih dominan dilakukan melalui media digital, terutama media sosial dan aplikasi pesan instan. Hal ini menandai terjadinya pergeseran media utama dari komunikasi tatap muka (face-to-face) ke komunikasi berbasis online.

“Kalau ngobrol langsung itu jarang banget, biasanya kita chat-an aja di grup atau DM.” (Informan 3)

“Bahkan kalau mau tanya tugas atau kegiatan, kita nggak nyamperin orangnya, tapi langsung chat.” (Informan 5)

“Kalau urgent, kita pakai voice note, biar lebih cepat.” (Informan 2)

“Sekarang kalau nggak aktif di grup, kita bisa ketinggalan banyak informasi.” (Informan 4)

Fenomena ini selaras dengan temuan Nurjadi & Irawan (2025) yang menyebutkan bahwa >75% mahasiswa Gen Z di Indonesia memilih komunikasi digital dibanding tatap muka⁵. Menurut teori Technological Determinism McLuhan⁴, perubahan ini adalah konsekuensi logis dari perkembangan teknologi: medium membentuk perilaku komunikasi.

Dari wawancara juga terlihat bahwa meskipun UNIDA Gontor memiliki pembatasan penggunaan gawai, interaksi digital tetap dominan melalui perangkat yang diizinkan seperti laptop atau akses internet di waktu tertentu. Ini membuktikan bahwa teknologi tetap menjadi media utama walau ada kendala akses.

b) Evolusi Bahasa: Dari Kalimat Panjang ke Bahasa Ringkas dan Visual

Bahasa komunikasi di kalangan Gen Z mengalami penyederhanaan, dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kebiasaan multitasking, dan pengaruh budaya visual.

“Kadang nggak usah ngetik panjang, kirim emoji udah ngerti maksudnya.” (Informan 1)

“Kalau lagi bercanda, kita kirim meme atau stiker, nggak perlu dijelaskan panjang.” (Informan

6)

“Ada istilah-istilah baru yang kita ambil dari TikTok, jadi kayak bahasa khusus kita.”

(Informan 4)

“Pakai singkatan kayak ‘btw’, ‘idk’, itu udah kebiasaan.” (Informan 5)

Menurut Jenkins² dalam teori Participatory Culture, pengguna media digital tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan bentuk bahasa baru yang dipahami dalam lingkup komunitasnya. Salsabila et al. (2024)⁸ juga menemukan bahwa globalisasi bahasa visual emoji, GIF, stiker mempengaruhi pola komunikasi Gen Z di Indonesia.

Analisis perbandingan antar-informan menunjukkan bahwa penggunaan simbol visual bukan sekadar pelengkap, melainkan inti pesan itu sendiri. Misalnya, dalam grup Telegram, satu stiker atau emoji dapat menggantikan kalimat lengkap, menghemat waktu sekaligus menjaga nuansa emosional pesan.

c) Integrasi Online–Offline

Meskipun dominasi komunikasi digital terlihat jelas, bentuk integrasi dengan komunikasi tatap muka masih terjaga, terutama untuk kegiatan formal.

“Kalau mau rapat organisasi, kita bahas detailnya di grup dulu, baru ketemu langsung.”

(Informan 2)

“Diskusi kelas biasanya lanjut di chat, kadang lebih seru di chat karena semua bisa ikutan.”

(Informan 5)

“Kadang kita brainstorming di chat, nanti hasilnya kita bawa pas pertemuan.” (Informan

1)

Konsep ini mendukung teori Cultural Convergence³ yang menyebutkan bahwa media lama dan media baru saling melengkapi. Perpaduan ini memungkinkan fleksibilitas komunikasi: efisiensi digital untuk koordinasi, dan kedalaman interaksi tatap muka untuk klarifikasi dan membangun relasi emosional.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi

a) Kecepatan Penyampaian Informasi

Kecepatan menjadi alasan utama mengapa komunikasi digital lebih dipilih. Informasi yang dibagikan melalui grup Telegram atau DM dapat diterima seluruh anggota dalam hitungan detik.

“Kalau ada info kuliah atau kegiatan, admin grup langsung share, kita semua langsung tahu.”

(Informan 1)

“Nggak perlu keliling cari orang, cukup kirim ke grup.” (Informan 4)

“Kalau mendadak, kita kirim voice note biar lebih cepat.” (Informan 6)

Temuan ini sejalan dengan Rezky et al. (2024)⁶ yang menunjukkan bahwa Gen Z memilih platform yang mampu memberikan real-time update. Kecepatan ini meningkatkan produktivitas namun juga menimbulkan tantangan: ekspektasi untuk selalu merespons cepat dapat menambah tekanan psikologis.

b) Akses Teknologi

Meskipun ada pembatasan penggunaan smartphone di UNIDA, mahasiswi tetap memiliki akses ke internet melalui laptop dan jam khusus akses gawai.

“Kita punya jadwal akses internet, jadi waktu itu dimanfaatkan banget buat update semua info.” (Informan 3)

“Kalau di luar jam itu, biasanya pakai laptop untuk akses.” (Informan 6)

Teori Technological Determinism⁴ menjelaskan bahwa ketersediaan alat komunikasi akan membentuk pola interaksi. Perbandingan antar-informan menunjukkan bahwa mereka yang memiliki akses lebih fleksibel cenderung lebih aktif berpartisipasi di media sosial.

c) Pengaruh Tren Global

Tren global, terutama dari TikTok dan Instagram, mempengaruhi gaya bahasa, ekspresi, dan humor yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

- “Kita suka pakai bahasa yang lagi viral, terus jadi kebiasaan di grup.” (Informan 2)
 “Kadang cara kita bercanda sama persis kayak video yang lagi trending.” (Informan 5)
 “Kalau ada challenge seru, kita bahas di chat walaupun nggak semua ikut.” (Informan 4)

Penelitian Deviona & Alamiyah (2024)⁷ menegaskan bahwa TikTok menciptakan hiperrealitas yang membentuk persepsi dan perilaku komunikasi Gen Z. Efeknya adalah homogenisasi gaya bahasa lintas wilayah.

d) Efisiensi Waktu

Kemampuan untuk multitasking menjadi keunggulan komunikasi digital. Mahasiswi dapat menyelesaikan tugas sambil melakukan koordinasi kegiatan.

- “Sambil nyelesain tugas, kita bisa koordinasi kepanitiaan lewat chat.” (Informan 4)
 “Kalau rapat mendadak, kita nggak perlu kumpul, cukup video call atau chat.” (Informan 1)
 Maisuroh et al. (2023)¹⁴ menemukan bahwa media sosial meningkatkan efisiensi kolaborasi, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa.

e) Kenyamanan Psikologis

Komunikasi digital memberi rasa aman bagi individu yang merasa canggung saat berinteraksi langsung.

- “Kalau di chat, aku lebih berani ngomong, kalau langsung kadang malu.” (Informan 6)
 “Kalau mau nyampein kritik, enakan lewat chat biar nggak canggung.” (Informan 3)
 Fenomena ini bisa dijelaskan melalui teori Online Disinhibition Effect, di mana jarak fisik dan anonimitas relatif membuat individu lebih terbuka dalam komunikasi.

B. Dampak Transformasi Budaya Komunikasi Digital

a) Dampak Positif

1. Efisiensi Koordinasi

Komunikasi digital memungkinkan koordinasi cepat dalam organisasi mahasiswa maupun kegiatan akademik.

- “Kalau ada rapat, kita langsung koordinasi di grup, nggak perlu ribet cari semua orang.” (Informan 1)

Penelitian Maisuroh et al. (2023)¹⁴ mendukung temuan ini, menyebutkan bahwa media sosial mempercepat aliran informasi dan mengurangi waktu tunggu keputusan.

2. Peningkatan Literasi Digital

Mahasiswi terbiasa menggunakan berbagai fitur media sosial, mulai dari membuat polling hingga berbagi dokumen.

- “Kalau mau voting untuk acara, kita langsung bikin polling di grup.” (Informan 4)

Hassoun et al. (2023)¹² mengungkapkan bahwa kemampuan memilih dan memfilter informasi adalah salah satu kompetensi digital yang berkembang pesat pada Gen Z.

3. Penguatan Jaringan Sosial

Komunikasi digital memungkinkan hubungan tetap terjalin meski jarak fisik jauh.

- “Kita tetap kontak sama teman di luar kampus lewat media sosial.” (Informan 5)

b) Dampak Negatif

1. Penurunan Keterampilan Tatap Muka

Ketergantungan pada chat dan media sosial berpotensi mengurangi kemampuan berkomunikasi langsung.

- “Kadang kalau ketemu langsung malah bingung mau ngomong apa.” (Informan 6)

Hal ini sejalan dengan Saura et al. (2025)¹⁰ yang menemukan bahwa interaksi digital yang intens dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial nyata.

2. Potensi Miskomunikasi

Bahasa singkat dan penggunaan emoji kadang menimbulkan salah paham.

- “Pernah salah paham karena kirain bercanda, ternyata serius.” (Informan 3)

3. Ketergantungan Digital

Beberapa informan mengaku merasa ketinggalan jika tidak memeriksa chat dalam waktu lama (fear of missing out).

- “Kalau sehari nggak buka grup, rasanya ketinggalan banyak.” (Informan 2)

Temuan ini sesuai dengan penelitian Chakrabarti (2024)¹¹ yang menunjukkan hubungan antara FOMO digital dan tekanan sosial pada Gen Z.

c) Analisis Perbandingan antar-Informan

Menariknya, meskipun semua informan mengalami transformasi budaya komunikasi digital, tingkat intensitas penggunaannya berbeda-beda. Mahasiswa dengan akses teknologi lebih fleksibel cenderung lebih aktif dan memiliki jaringan komunikasi lebih luas. Sebaliknya, mahasiswa dengan akses terbatas lebih selektif dalam memilih informasi yang ingin direspons.

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi budaya komunikasi digital pada Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi dan tren global, tetapi juga oleh konteks lingkungan dan regulasi yang berlaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya komunikasi digital pada mahasiswa reguler UNIDA Gontor, yang merupakan bagian dari Generasi Z, ditandai oleh pergeseran dominasi komunikasi dari tatap muka ke media digital, terutama melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Pergeseran ini meliputi:

1. Bentuk Transformasi
 - o Pergeseran media utama dari tatap muka ke digital.
 - o Evolusi bahasa menjadi lebih ringkas, informal, dan visual.
 - o Integrasi komunikasi online dan offline untuk efisiensi koordinasi.
2. Faktor Pendorong
 - o Kecepatan penyampaian informasi yang mendekati real-time.
 - o Akses teknologi meski ada pembatasan gawai.
 - o Pengaruh tren global yang memengaruhi gaya komunikasi.
 - o Efisiensi waktu dan kenyamanan psikologis dalam menyampaikan pendapat.
3. Dampak
 - o Positif: efisiensi koordinasi, peningkatan literasi digital, penguatan jaringan sosial.
 - o Negatif: penurunan keterampilan tatap muka, potensi miskomunikasi, dan ketergantungan digital.

Hasil ini mengonfirmasi teori Technological Determinism dan Participatory Culture, serta selaras dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyoroti pengaruh teknologi terhadap pola komunikasi Generasi Z.

Saran

1. Untuk Mahasiswa – Perlu menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka untuk mempertahankan keterampilan interpersonal.
2. Untuk UNIDA Gontor – Kebijakan penggunaan gawai dapat diadaptasi dengan memberikan edukasi literasi digital dan etika komunikasi.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya – Disarankan memperluas subjek penelitian ke mahasiswa laki-laki atau membandingkan antaruniversitas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, M. (2022). Pribumi digital moderat: Profil kecakapan komunikasi digital generasi Z. *Jurnal Komunikasi*, 291–293.
- Deviona, E., & Alamiyah, S. S. (2024). Hiperrealitas dan perubahan gaya komunikasi Gen Z pada TikTok. *JIP*, 13412–13413.
- Hayatulnupus, S. M. (2025). Transformasi komunikasi masyarakat modern melalui TikTok. *BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 94–96.
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi antar budaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2–3.
- Zisa, S. F., Effendi, M., & Roem, A. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 69–72.